

# SUKSMA

## Mendasar dan Menggugah

Editorial : Suksma itu! .....	1-5
Kompetensi Inti Psikolog .....	7-18
A. Supratiknya	
Kisah-Kisah Pribadi di Ruang Publik .....	19-28
V. Didik Suryo Hartoko	
Psikologi dan Pendekatan Kualitatif Deskriptif, Meretas Tabu-Tabu Metodik dalam Kajian Perilaku .....	29-38
Agus Suwignyo	
Psikologi Sebagai Studi Tentang Aspek Mental Bahasa .....	39-46
Christina S. Handayani	
Tinjauan Buku : Manusia Menjadi Tuhan? .....	47-49
A. Supratiknya	
Biodata Penulis .....	50



## Tinjauan Buku

### MANUSIA MENJADI TUHAN?

A. Supratiknya

---

Eric Fromm, 1966, *You Shall Be as Gods: A Radical Interpretation of the Old Testament and Its Tradition*, New York: Fawcett Premier. Terjemahan *Manusia menjadi Tuhan: Pergumulan antara "Tuhan sejarah" dan "Tuhan alam"*, 2002, Yogyakarta: Galasutra.

---

Seperti dikatakan di dalam Epilog oleh Erich Fromm sendiri, sang pengarang, seluruh buku yang dalam edisi bahasa Inggrisnya berjudul *You shall be as Gods: A radical interpretation of the Old Testament and its tradition* (New York: Fawcett Premier, 1966) dan diindonesiakan menjadi *Manusia menjadi Tuhan: Pergumulan antara "Tuhan sejarah" dan "Tuhan alam"* (Yogyakarta: Galasutra, 2002) ini mengulas konsep Tuhan dan konsep manusia sebagaimana dipaparkan dalam kitab suci Perjanjian Lama dan tradisi Yahudi seumumnya. Menurut hasil kajian Erich Fromm atas apa yang juga disebut kitab suci Yahudi ini, konsep tentang Tuhan mengalami pergeseran setidaknya sampai empat kali. Mula-mula Tuhan dipandang sebagai Tuhan yang otoritarian, lalu bergeser menjadi penguasa konstitusional yang tunduk pada prinsip-prinsip yang digariskanNya sendiri, lalu bergeser lagi menjadi Tuhan yang tak bernama (*a nameless God*), dan akhirnya menjadi Tuhan yang tidak memiliki sifat-sifat esensial lagi. Empat kali pergeseran konsep tentang Tuhan itu di pihak lain ternyata hanya dibarengi dengan pergeseran konsep tentang manusia sebanyak dua kali. Pertama, manusia sebagai hamba yang patuh, yaitu padanan dari konsep Tuhan sebagai penguasa yang otoritarian. Kedua, manusia merdeka yang mengukir sejarahnya sendiri, bebas dari segala bentuk campur tangan Tuhan

dan hanya dituntun oleh pesan para nabi, itupun yang bisa didengarkan atau diabaikannya.

Maka, menurut Erich Fromm, dilihat dari konteks kehidupan manusia zaman sekarang, seluruh buku ini sesungguhnya mau mencoba menjawab pertanyaan: Apa Tuhan telah mati? Pertanyaan itu sendiri, masih menurut Erich Fromm, sesungguhnya memiliki dua aspek. Pertama, apakah *konsep* Tuhan telah mati? Atau, sebagai aspek kedua, apakah *pengalaman* yang diacu oleh konsep Tuhan itu telah mati? Terhadap pertanyaan aspek pertama, Erich Fromm memberikan jawaban definitif: bagi manusia zaman sekarang konsep-Tuhan memang telah mati. Terhadap pertanyaan aspek kedua, Fromm tidak memberikan jawaban, justeru menampilkan persoalan: kalau pengalaman yang diacu oleh konsep-Tuhan itu juga mati, berarti manusia pun mati dalam arti terancam menjadi sekadar benda. Hal ini tidak boleh terjadi, namun inilah tantangan terbesar manusia zaman sekarang. Erich Fromm juga mengemukakan beberapa saran untuk mencegah tragedi itu terjadi, atau kalau memang sudah terjadi, untuk membuat manusia hidup kembali. Sayangnya, bagian terakhir dari epilog yang kental sekali mencerminkan kadar religiositas Erich Fromm sebagai seseorang yang mengaku ateis atau nonteis ini terlewatkan dalam edisi terjemahan bahasa Indonesianya.

---

• Versi pertama tulisan ini pernah disajikan dalam Bedah Buku "Manusia Menjadi Tuhan" yang diselenggarakan oleh FKMSB Wilayah IV bekerja sama dengan BEMJ-PA IAIN Sunan Kalijaga, tanggal 3 Mei 2002, di Yogyakarta.



Menurut hemat penulis, setidaknya ada dua perkara penting yang pantas kita perhatikan dari karya Erich Fromm ini. Pertama tentu saja, menyangkut perkara bagaimana kita membaca Kitab Suci. Setidaknya menurut pandangan Kristen, ada dua cara dalam menyikapi Kitab Suci (Smith & Raeper, 2000). Cara pertama, Kitab Suci dipandang sebagai *catatan Ilahi mengenai kebenaran-kebenaran religius*. Di sini Kitab Suci dipandang sebagai laporan kata-kata Allah sebagaimana dikehendaki Allah untuk dicatat. Memang ada banyak penulis, tetapi semua penulis itu mendapatkan *ilham verbal*, yaitu ilham kata-kata dari Allah untuk menulis sebagaimana mereka laksanakan. Cara kedua, Kitab Suci dipandang sebagai *laporan iman manusia akan Allah*. Di sini Kitab Suci dipandang lahir dari pengalaman hubungan manusia dengan Allah, sehingga tidak lebih merupakan sekumpulan dokumen manusiawi (h. 169). Dalam menuliskan bukunya yang didasarkan pada kajian atas kitab suci Perjanjian Lama ini, kiranya Erich Fromm menempuh cara kedua dalam membaca Kitab Suci.

Perkara penting kedua, sebagai konsekuensi logis dari sikap "sekular" Erich Fromm dalam membaca Kitab Suci, kiranya dapat direduksikan sebagai berikut: di tangan Erich Fromm yang menyatakan diri sebagai *ateis* atau *nonteis* dan yang cukup kentara dipengaruhi oleh pandangan Ludwig Feuerbach (1804-1872) – salah seorang filsof Hegelian sayap kiri terkemuka, teologi berubah menjadi antropologi. Jalan pikiran Erich Fromm kira-kira begini. Sebagai seorang Yahudi yang besar di tengah budaya Barat-Kristen, Fromm tentu saja sangat akrab dengan kutipan Alkitab yang menyatakan bahwa "Allah menciptakan manusia menurut citraNya" (Kejadian 1: 26). Ini adalah teologi. Namun sejak peristiwa pembangkangan oleh manusia pertama terhadap larangan Allah yang oleh Fromm ditafsirkan sebagai awal sejarah manusia yang merdeka, dalam perkembangannya kutipan itu berubah – mengikuti Feurbach – menjadi "manusia menciptakan Allah menurut citranya sendiri" (Bertens, 1984: 78). Ini adalah antropologi. Persoalannya, mengapa Erich Fromm memilih sikap atau perspektif semacam itu?

Sebagai psikolog, psikologi yang dikembangkan oleh Erich Fromm adalah sejenis kombinasi dari pemikiran Sigmund Freud dan Karl Marx. Erich Fromm melihat kesejajaran antara pandangan Freud dan Marx. Freud memandang watak manusia ditentukan oleh biologinya berupa aneka dorongan dan kebutuhan instinktual yang menjadi daya dorong bagi seluruh tingkah lakunya. Sedangkan Marx memandang manusia dan sejarahnya ditentukan oleh masyarakat, khususnya oleh sistem ekonominya. Dengan kata lain, di mata Fromm psikoanalisis Freud merupakan suatu psikologi materialis sekaligus historis sebab psikoanalisis berusaha memahami struktur motivasi manusia lewat studi sejarah hidup. Maka, psikologinya sendiri yang sebagian diturunkan dari psikoanalisis dan seringkali dikenal dengan sebutan *analytical social psychology* sangat sejalan dengan materialisme historis Marx sebab keduanya merupakan ilmu materialis yang tidak bertolak dari ide-ide melainkan dari kehidupan dan kebutuhan nyata manusia (Kellner, 2002; Boeree, 2002). Maka, ketika berbicara tentang salah satu kebutuhan dasar manusia pun, khususnya kerinduan manusia akan suatu nilai yang ultim, Fromm memilih berpaling kepada Feuerbach yang berdasarkan metafisika materialistisnya menyatakan bahwa "kepercayaan manusia akan Allah berasal dari keinginan hati manusia", dan bukan sebaliknya (Bertens, 1983: 78).

Sebagai filsof sosial, Erich Fromm yang memandang kemerdekaan sebagai ciri sentral kodrat manusia dan sangat menjunjung tinggi martabat manusia jelas-jelas adalah seorang humanis. Humanismenya cenderung sekular, karena Fromm tidak mau menerima kepercayaan akan Allah yang teologis sebagai sumber kekuasaan atas bagaimana manusia harus menjalani kehidupannya. Sejak peristiwa kejatuhan (*the Fall*), manusia harus memecahkan persoalannya sendiri. Namun, sekalipun dia juga menggunakan ungkapan "Tuhan telah mati" untuk menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern kini konsep-Tuhan sudah kehilangan makna teologisnya, agaknya dia berbeda dari Nietzsche yang menolak sama sekali segala sesuatu yang adikodrati.



Humanisme Fromm tetap mengakui kodrat manusia sebagai makhluk fisik, sosial, dan spiritual. Manusia hidup tidak hanya dari roti. Sebagai makhluk sosial, manusia harus menjalin relasi dengan sesamanya. Sebagai makhluk spiritual, manusia harus meresapi hidupnya dengan makna dan nilai. Maka, selain kebebasan atau kemerdekaan, ciri khas lain yang dimiliki manusia dan menjadi tema sentral lain dalam pemikiran Fromm adalah *harapan*.

Ringkas kata, sekalipun tidak percaya kepada Tuhan (konsep Tuhan) tetapi Fromm sesungguhnya adalah seorang humanis yang sangat religius. Baginya, Tuhan mati sebagai konsep tidak menjadi soal, bahkan lebih baik kalau itu juga berarti bahwa manusia terbebas dari ketergantungan pada "Tuhan-Tuhan" lain yang dia sebut berhala. Namun bagi Fromm matinya pengalaman yang diacu oleh konsep-Tuhan seperti yang dicatat dan dituturkan dalam Alkitab, khususnya berupa pengalaman kerinduan akan makna dan nilai-nilai yang ultim dan sejati – yang merupakan ancaman terbesar dalam kehidupan modern masyarakat industrial – adalah benar-benar merupakan bencana yang harus dihindari. Untuk mencegah atau memperbaiki keadaan kalau hal itu sudah terlanjur terjadi, Fromm merekomendasikan perlunya diciptakan dua macam kondisi: (1) perubahan yang mendasar pada struktur masyarakat industrial; dan (2) dihidupkannya kembali humanisme yang berfokus pada realitas nilai-nilai yang sungguh-sungguh hidup dan dihidupi, bukan pada konsep-konsep (Fromm, 1966: 180). Secara lebih kongkrit, Fromm mencita-citakan suatu masyarakat yang bersandar pada suatu *sosialisme humanistik komunitarian*. Humanistik sebab berorientasi pada manusia, bukan pada entitas lain yang lebih tinggi seperti negara atau konsep-Tuhan; komunitarian sebab lebih mengandalkan pada jaringan komunitas-komunitas persaudaraan kecil dan bukan pada organisasi pemerintahan atau perusahaan besar; dan sosialisme, sebab setiap orang diharapkan merasa terlibat dan ikut bertanggungjawab atas kesejahteraan setiap sesamanya (Boeree, 2002). Sekelumit sumbangan gagasan di atas semoga mampu menjadi sekadar tambahan penyedap rasa dalam menikmati karya terjemahan "Manusia menjadi Tuhan" yang dikerjakan oleh Evan Wisastra,

Muhammad Rusdhan, Firmansyah Agus dan diterbitkan oleh Jalasutra, Yogyakarta, ini. ♥

#### Daftar Bacaan

- Bertens, K. (1983). *Ringkasan sejarah filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boeree, C.G. (2002). Erich Fromm (1900-1980). <http://www.ship.edu/>
- Fromm, E. (1966). *You shall be as Gods*. New York: Fawcett Premier.
- Kellner, D. (2002). Erich Fromm, Feminism, and the Frankfurt school. <http://www.uta.edu/>
- Smith, L. & Raeper, W. (2000). *Ide-ide filsafat dan agama: Dulu dan sekarang*. Yogyakarta: Kanisius.